

Analisis Tingkat Pertumbuhan dan Potensi Ekonomi di Kabupaten Blitar Tahun 2008-2013

The Analysis of Growth and Economic Potential in Blitar Regency 2008-2013

Gabriel Wahyu Andika, Teguh Hadi Priyono, Aisah Jumiaty.
Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan,
Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: gabrielwahyuandika@gmail.com

Abstrak

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah merupakan suatu proses untuk menaikkan output per kapita dalam jangka panjang dimana pertumbuhan tersebut dipengaruhi oleh peranan sektor-sektor ekonomi dalam memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi sehingga dibutuhkan teknik analisis yang memadai untuk mengetahui keunggulan yang dimiliki oleh daerah tersebut. Keunggulan ini dapat dikembangkan dengan menentukan sektor-sektor unggulan yang bisa menjadi pemimpin bagi perkembangan suatu daerah. Data yang digunakan adalah data sekunder dalam kurun waktu tahun 2008-2013. Data bersumber dari BPS Provinsi Jawa Timur, BPS Kabupaten Blitar, dan Bappeda Kabupaten Blitar. Model analisis yang digunakan adalah Model Rasio Pertumbuhan (MRP), Analisis *Location Quontiet* (LQ), Analisis *Overlay*, Analisis *Shift Share Esteban Marquillas* (SS-EM), dan Tipologi Klassen. Hasil dari analisis MRP yang di *Overlay* sektor yang mempunyai pertumbuhan dan kontribusi tinggi adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, dan sektor jasa-jasa. Hasil dari analisis LQ terdapat empat sektor yang merupakan sektor basis, yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa. Hasil analisis SS-EM sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif sekaligus spesialisasi adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, dan sektor jasa-jasa Hasil dari Tipologi Klassen menunjukkan sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, dan sektor jasa-jasa. Dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Blitar perlu menetapkan kebijakan pembangunan dengan prioritas sektor unggulan atau basis dengan tetap memperhatikan sektor non basis secara proporsional dan perlu melakukan revitalisasi semua sektor dan sub sektor serta memacu peningkatan produktifitas dan profesionalisme dalam mengelola sektor dan sub sektor potensial agar mempunyai keunggulan kompetitif dan komparatif untuk meningkatkan pendapatan di Kabupaten Blitar.

Kata kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Potensi Ekonomi

Abstract

The economic growth of a region is a process to raise output per capita in the long run where growth is influenced by the role of the economic sectors in contributing to economic growth. That requires adequate analysis techniques to determine the advantages possessed by the area. These advantages can be developed in sectoral planning to determine the leading sectors that could be a leader for the development of a region. The data used are secondary data in the period 2008-2013. Data sourced from BPS East Java, BPS Blitar regency, and BAPPEDA Blitar regency. The analysis model is Growth Ratio Model (MRP), Quontiet Location Analysis (LQ), Shift Share Esteban Marquillas Analysis (SS-EM), Overlay Analysis, and Typology Klassen. The results of the analysis of MRP and Overlay sectors that have high growth and contribution are agriculture, mining and quarrying, and the services sector. The results of the analysis of LQ there are four sectors that constitute the base sectors, namely agriculture, mining and quarrying sector, finance, leasing, and business services, and the services sector. The results of the analysis of the SS-EM sector has a competitive advantage as well specialties are agriculture, mining and quarrying, and the services sector. Results of Typology Klassen shows that the sector is growing rapidly developed and are agriculture, mining and quarrying, and the services sector. In this case Blitar regency government needs to establish a policy of development with leading sectors or base priority with regard to the non-proportional basis and need exacting revitalization of all sectors and sub-sectors and spur increased productivity and professionalism in managing the sectors and sub-sectors that have the potential competitive advantage and comparative to increase revenue in Blitar regency.

Keywords: Economic Growth, Economic Potential

Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai kenaikan PDB/PNB tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah terjadi perubahan struktur ekonomi atau tidak (Arsyad, 1999: 13). Pertumbuhan ekonomi merupakan ukuran utama dari keberhasilan pembangunan ekonomi yang dilaksanakan. Pertumbuhan harus berjalan secara berdampingan dan terencana, mengupayakan terciptanya pemerataan kesempatan, dan pembagian hasil kerja yang merata. Dengan demikian suatu daerah yang kurang produktif dan tertinggal dapat menjadi produktif dan berkembang kearah yang lebih baik dan akhirnya mempercepat pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Dalam rangka pencapaian tujuan ekonomi daerah tersebut, digunakan potensi sumber daya lokal untuk merangsang peningkatan kegiatan ekonomi (Arsyad, 1999:298). Laju pertumbuhan suatu daerah dapat ditunjukkan dengan menggunakan tingkat pertambahan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), sehingga seringkali tingkat perkembangan PDRB per kapita yang dicapai oleh masyarakat digunakan sebagai ukuran kesuksesan suatu daerah dalam mencapai tujuan pembangunan ekonomi (Sukirno, 2010).

Dalam upaya pemerintah untuk mendorong peningkatan partisipasi dan kreativitas masyarakat dalam pembangunan daerah, pemerintah mengeluarkan kebijakan otonomi daerah melalui Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pusat dan Daerah. Otonomi daerah merupakan perwujudan kewenangan daerah untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri yang berdasarkan aspirasi dari masyarakat yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Upaya untuk mempercepat pembangunan ekonomi daerah yang efektif dan kuat telah tercantung dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1999-2004, yaitu dengan memberdayakan para pelaku dan potensi daerah serta memperhatikan penataan ruang, baik fisik maupun sosial sehingga terjadi pemerataan pertumbuhan ekonomi yang sejalan dengan pelaksanaan otonomi daerah.

Setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda-beda terutama adanya perbedaan sumber daya manusia dan sumber daya alam serta bagaimana pemanfaatannya. Oleh karena itu penyusunan kebijakan pembangunan daerah tidak dapat hanya mengadopsi kebijakan nasional, provinsi, atau daerah lain yang dianggap berhasil. Untuk membangun suatu daerah, kebijakan yang diambil harus sesuai dengan masalah, kebutuhan, dan potensi daerah yang bersangkutan. Oleh sebab itu perlu adanya kebijakan-kebijakan dari pemerintah daerah agar dapat memajukan daerahnya. Kebijakan yang diambil harus sesuai dengan kondisi yang dimiliki daerah yang bersangkutan. Karena itu penelitian yang mendalam tentang keadaan daerah harus dilakukan

untuk mendapatkan data dan informasi yang berguna bagi perencanaan pembangunan daerah yang bersangkutan (Arsyad, 1992:122).

Selama tahun 2009-2013 sektor yang memiliki pertumbuhan yang tinggi adalah sektor perdagangan, hotel, dan restoran yang tumbuh 47,11%, sektor bangunan 43,18%, dan sektor pertambangan dan penggalian 37,96%. Dilihat dari kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Blitar sektor yang mempunyai kontribusi tiga terbesar dalam PDRB Kabupaten Blitar pada tahun 2009-2013 yaitu sektor perdagangan, hotel, dan restoran tumbuh 634.196 juta rupiah, sektor pertanian tumbuh 412.532,54 juta rupiah, dan sektor jasa-jasa tumbuh 155.619,8 juta rupiah, akan tetapi hanya sektor perdagangan, hotel, dan restoran yang merupakan sektor kontribusi utama dalam PDRB Kabupaten Blitar karena memiliki jumlah pertumbuhan dan kontribusi terhadap PDRB tertinggi, sedangkan sektor pertanian dan jasa-jasa pertumbuhannya masih dibawah sektor lain yang merupakan sektor kontribusi utama dalam PDRB Kabupaten Blitar (BPS Kabupaten Blitar tahun 2012).

Metode Penelitian

Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Hasil identifikasi dari penelitian ini berupa penentuan sektor potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan, penentuan sektor basis, dan klasifikasi pertumbuhan ekonomi sehingga nantinya dapat menjadi bahan masukan dalam pengembangan potensi ekonomi regional di Kabupaten Blitar.

Metode Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) merupakan alat analisis yang digunakan untuk melihat suatu sektor ekonomi yang potensial berdasarkan pada kriteria pertumbuhan struktur ekonomi wilayah, baik eksternal maupun internal (Yusuf, 1999). Rumus untuk menghitung MRP (Buhana dan Masyuri, 2006) adalah sebagai berikut:

1. Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (Rpr)

$$\frac{\Delta Y_{in} / Y_{in}(t)}{\Delta Y_n / Y_n(t)}$$

2. Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs)

$$\frac{\Delta Y_{ij} / Y_{ij}(t)}{\Delta Y_j / Y_j(t)}$$

Keterangan:

$\Delta Y_n = Y_{in(t+1)} - Y_{in(t)}$ adalah perubahan PDRB wilayah referensi di sektor i
 $Y_{in(t)}$ = PDRB wilayah referensi di sektor i pada awal periode penelitian

$\Delta Y_n = Y_{ij(t+1)} - Y_n(t)$ adalah perubahan PDRB wilayah referensi

$Y_n(t)$ = PDRB wilayah referensi pada awal periode penelitian

$\Delta Y_{ij} = Y_{ij(t+1)} - Y_{ij(t)}$ adalah perubahan PDRB wilayah studi di sektor i

$Y_{ij(t)}$ = PDRB wilayah studi di sektor i pada awal periode penelitian

$\Delta Y_j = Y_j(t+1) - Y_j(t)$ adalah perubahan PDRB wilayah studi

$Y_j(t)$ = PDRB wilayah studi pada awal periode penelitian

2. Analisis *Location Quotient* merupakan suatu alat yang dapat digunakan dengan mudah, cepat dan tepat. Analisis *Location Quotient* dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan merumuskan potensi internal yang dimiliki oleh suatu wilayah yaitu sektor basis dan sektor non basis. Untuk mengetahui sektor basis digunakan LQ dengan rumus (Kadariah, 1995:72) sebagai berikut:

$$LQR_i = \frac{VR_i / VR}{Vi / V}$$

Dimana:

LQR_i : indeks LQ dari sektor ekonomi i yang ada di wilayah studi

VR_i : *value added* atau nilai tambah dari sektor ekonomi i di wilayah studi

VR : jumlah seluruh *value added* atau nilai tambah dari sektor ekonomi di wilayah studi

Vi : *value added* atau nilai tambah dari sektor ekonomi i di wilayah referensi

V : jumlah seluruh *value added* atau nilai tambah dari sektor ekonomi di wilayah referensi

3. Setelah melakukan analisis *Location Quotient* (LQ) dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP), analisis dilanjutkan dengan menggunakan analisis *Overlay*. Analisis *Overlay* berdasarkan Basuki dan Gayatri (2009) adalah alat yang digunakan untuk menentukan sektor potensial berdasarkan penggabungan metode LQ dan metode MRP. Metode ini mempunyai empat kemungkinan, yaitu:

1. Pertumbuhan (+) dan kontribusi (+) menunjukkan sektor tersebut merupakan sektor yang sangat dominan, baik dalam pertumbuhan maupun dari kontribusinya

2. Pertumbuhan (+) dan kontribusi (-) menunjukkan sektor tersebut merupakan sektor yang pertumbuhannya besar, tetapi kontribusinya kecil
3. Pertumbuhan (-) dan kontribusi (+) menunjukkan sektor tersebut merupakan sektor yang pertumbuhannya kecil, tetapi kontribusinya besar.
4. Pertumbuhan (-) dan kontribusi (-) menunjukkan sektor tersebut merupakan sektor yang tidak potensial, baik dalam pertumbuhan maupun dari kontribusinya.

4. Analisis *Shift Share Esteban Marquillas* digunakan untuk mengetahui tingkat spesialisasi perekonomian di suatu wilayah. Esteban Marquillas pada tahun 1972 telah memodifikasi teknik analisis *shift share klasik* untuk memecahkan masalah pengaruh efek alokasi dan spesialisasi (Soepono, 1993). Untuk mengukur keunggulan atau ketidakunggulan kompetitif di suatu sektor i maka digunakan rumus sebagai berikut (Soepono, 1993):

$$C'_{ij} = E'_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

Pengaruh efek alokasi belum dijelaskan dari suatu variabel wilayah untuk sektor i di wilayah j (A_{ij}), untuk mengetahui efek alokasi tersebut maka dilakukan pendekatan dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Soepono, 1993)

$$A_{ij} = (E_{ij} - E'_{ij}) \cdot (r_{ij} - r_{in})$$

Dimana:

$(E_{ij} - E'_{ij})$ = menggambarkan tingkat spesialisasi sektor i di wilayah j, jika $r_{ij} > r_{in}$

$(r_{ij} - r_{in})$ = menggambarkan tingkat keunggulan kompetitif sektor i di wilayah j

Maka pengaruh alokasi dapat disubstitusikan dalam analisis *Shift Share Klasik* yang dimodifikasi oleh Esteban Marquillas menjadi:

$$D_{ij} = E_{ij}(r_{in}) + E_{ij}(r_{in}-r_{in}) + (E'_{ij}(r_{ij}-r_{in}) + (E_{ij} - E'_{ij}) (r_{ij} - r_{in}))$$

Berdasarkan analisis ini maka akan dapat diketahui sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif dan spesialisasi di Kabupaten Blitar.

5. Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Analisis ini mengembangkan hasil perhitungan indeks *Location Quotient* ($LQ > 1$), komponen *differential shift* ($D_j > 0$), dan komponen *proporsional shift* ($P_j > 0$) untuk ditentukan tipologi sektoral (Syafrizal, 2008)..Tipologi ini mengklasifikasikan sektor basis dan non basis serta komponen pertumbuhan internal dan eksternal dengan menggabungkan indeks LQ dengan komponen D_j dan P_j dalam analisis *Shift Share*.

Analisis Tipologi Klassen menghasilkan empat klasifikasi sektor dengan karakteristik sebagai berikut (Syafrizal, 2008: 180):

1. Kuadran I (pertama) adalah sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat (*developed sector*). Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB (si) yang lebih besar dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi referensi (s) dan memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB (ski) yang lebih besar dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi (sk). Klasifikasi ini dilambangkan dengan $si > s$ dan $ski > sk$.
2. Kuadran II (kedua) adalah sektor yang maju tetapi tertekan (*stagnant sector*). Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB (si) yang lebih kecil dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi referensi (s), tetapi memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB (ski) yang lebih besar dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi (sk). Klasifikasi ini dilambangkan dengan $si < s$ dan $ski > sk$.
3. Kuadran III (ketiga) adalah sektor potensial atau masih dapat berkembang (*developing sector*). Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB (si) yang lebih besar dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi referensi (s), tetapi memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB (ski) yang lebih kecil dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi (sk). Klasifikasi ini dilambangkan dengan $si > s$ dan $ski < sk$.
4. Kuadran IV (keempat) adalah sektor relatif tertinggal (*underdeveloped sector*). Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB (si) yang lebih kecil dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam PDRB daerah yang menjadi referensi (s), tetapi memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB (ski) yang lebih kecil dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi (sk). Klasifikasi ini dilambangkan dengan $si < s$ dan $ski < sk$.

Definisi Variabel Operasional

Definisi operasional dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah yang timbul dari semua unit produksi di dalam suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (Tarigan, 2005: 20). Untuk menghindari adanya fluktuasi kenaikan harga atau inflasi, maka PDRB yang digunakan adalah

PDRB atas dasar harga konstan tahun 2008-2013 dengan ukuran jutaan rupiah.

2. Pertumbuhan Ekonomi adalah kenaikan total PDRB tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Arsyad, 2002: 7). Cara menghitung pertumbuhan ekonomi adalah total PDRB pada tahun akhir dikurangi total PDRB pada tahun awal dibagi total PDRB pada tahun awal dikalikan seratus persen dengan hasil dalam bentuk persentase.

3. Sektor ekonomi sesuai dengan data PDRB menurut lapangan usaha diantaranya sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas, dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa.

Hasil Penelitian

1.2.1 Model Rasio Pertumbuhan Kabupaten Blitar Tahun 2008-2013

Tabel Hasil Analisis Model Rasio Pertumbuhan Kabupaten Blitar Tahun 2008-2013

Lapangan Usaha	RPr	Nominal	RP	Nominal
1. Pertanian	0.44	-	1.47	+
2. Pertambangan dan Penggalian	0.88	-	1.64	+
3. Industri Pengolahan	0.75	-	0.89	-
4. Listrik, gas, dan air bersih	0.79	-	1.52	+
5. Bangunan	1.09	+	1.25	+
6. Perdagangan, hotel, dan restoran	1.35	+	1.12	+
7. Pengangkutan dan komunikasi	1.72	+	0.63	-
8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	1.11	+	0.98	-
9. Jasa-jasa	0.8	-	1.24	+

Sumber: Lampiran 3, diolah

Hasil deskripsi per sektor dari perhitungan Model Rasio Pertumbuhan di Kabupaten Blitar periode 2008-2013 dari tabel diatas adalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan sektor pertanian memiliki nilai RPr (-) dan nilai RP (+), berarti sektor pertanian memiliki pertumbuhan yang rendah di tingkat Provinsi Jawa Timur, tetapi tinggi di tingkat Kabupaten Blitar.

2. Pertumbuhan sektor pertambangan dan penggalian memiliki nilai RPr (-) dan nilai RPs (+), berarti sektor pertambangan dan penggalian memiliki pertumbuhan yang rendah di tingkat Provinsi Jawa Timur, tetapi tinggi di tingkat Kabupaten Blitar.

3. Pertumbuhan sektor industri pengolahan memiliki nilai RPr (-) dan nilai RPs (-), berarti sektor industri pengolahan memiliki pertumbuhan yang rendah di tingkat Provinsi Jawa Timur maupun di tingkat Kabupaten Blitar.

4. Pertumbuhan sektor listrik, gas, dan air bersih memiliki nilai RPr (-) dan nilai RPs (+), berarti sektor listrik, gas, dan air bersih memiliki pertumbuhan yang rendah di tingkat Provinsi Jawa Timur, tetapi tinggi di tingkat Kabupaten Blitar.

5. Pertumbuhan sektor bangunan memiliki nilai RPr (+) dan nilai RPs (+), berarti sektor bangunan memiliki pertumbuhan yang tinggi di tingkat Provinsi Jawa Timur maupun di tingkat Kabupaten Blitar.

6. Pertumbuhan sektor perdagangan, hotel, dan restoran memiliki nilai RPr (+) dan nilai RPs (+), berarti sektor perdagangan, hotel, dan restoran memiliki pertumbuhan yang tinggi di tingkat Provinsi Jawa Timur maupun di tingkat Kabupaten Blitar.

7. Pertumbuhan sektor pengangkutan dan komunikasi memiliki nilai RPr (+) dan nilai RPs (-), berarti sektor pengangkutan dan komunikasi memiliki pertumbuhan yang tinggi di tingkat Provinsi Jawa Timur, tetapi rendah di tingkat Kabupaten Blitar.

8. Pertumbuhan sektor keuangan, sewa, dan jasa perusahaan memiliki nilai RPr (+) dan nilai RPs (-), berarti sektor keuangan, sewa, dan jasa perusahaan memiliki pertumbuhan yang tinggi di tingkat Provinsi Jawa Timur, tetapi rendah di tingkat Kabupaten Blitar.

9. Pertumbuhan sektor jasa-jasa memiliki nilai RPr (-) dan nilai RPs (+), berarti sektor jasa-jasa memiliki pertumbuhan yang rendah di tingkat Provinsi Jawa Timur, tetapi tinggi di tingkat Kabupaten Blitar.

1.2.1 Analisis *Location Quontiet* Kabupaten Blitar Tahun 2008-2013

Tabel Hasil Analisis *Location Quontiet* Kabupaten Blitar Tahun 2008-2013

Lapangan Usaha	2008	2009	2010	2011	2012	2013	Rerat a	Hasil
	LQ	LQ	LQ	LQ	LQ	LQ		
1. Pertanian	3,13	3,12	3,16	3,22	3,28	3,36	3,21	Basis
2. Pertambangan dan Penggalian	1,13	1,11	1,10	1,17	1,19	1,28	1,16	Basis
3. Industri Pengolahan	0,12	0,12	0,13	0,12	0,12	0,12	0,12	Non Basis

4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	0,26	0,27	0,27	0,28	0,28	0,29	0,27	Non Basis
5. Bangunan	0,58	0,59	0,62	0,61	0,62	0,64	0,61	Non Basis
6. Perdagangan, Hotel, dan Restoran	0,81	0,83	0,84	0,84	0,85	0,86	0,84	Non Basis
7. Pengangkutan dan Komunikasi	0,346	0,327	0,320	0,309	0,300	0,294	0,316	Non Basis
8. Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	1,018	1,020	1,026	1,03	1,034	1,035	1,028	Basis
9. Jasa-jasa	1,123	1,116	1,115	1,183	1,212	1,211	1,167	Basis

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan hasil analisis *Location Quontiet* (LQ) diketahui bahwa ada empat sektor yang memiliki LQ>1. Keempat sektor tersebut yang merupakan sektor basis adalah:

1. Sektor Pertambangan dan Penggalian dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1,17. Sektor pertambangan dan penggalian dipengaruhi oleh sub sektor penggalian dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1,64.
2. Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1,03. Sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan dipengaruhi oleh sub sektor lembaga keuangan tanpa bank dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1,93 dan sub sektor sewa bangunan dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1,71.
3. Sektor jasa-jasa dengan nilai rata-rata LQ sebesar 1,17. Sektor jasa-jasa dipengaruhi oleh sub sektor pemerintah umum dengan nilai rata-rata LQ sebesar 2,54.

1.2.2 Hasil Analisis *Overlay* Kabupaten Blitar Tahun 2008-2013

Hasil interpretasi dari perhitungan Analisis *Overlay* di Kabupaten Blitar periode 2008-2013 adalah sebagai berikut:

1. Sektor pertanian memiliki pertumbuhan (-) dan kontribusi (+).

Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang pertumbuhannya kecil, tetapi kontribusinya besar terhadap perekonomian. Sektor ini sedang mengalami penurunan pertumbuhan, sehingga perlu dipacu pertumbuhannya.

2. Sektor Pertambangan dan Penggalian memiliki pertumbuhan (+) dan kontribusi (+).

Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor yang yang dominan, baik dalam pertumbuhan maupun dari kontribusinya. Sektor ini layak mendapat prioritas dalam pembangunan.

3. Sektor Industri Pengolahan memiliki pertumbuhan (-) dan kontribusi (-).

Hal ini menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan merupakan sektor yang tidak potensial, baik dalam pertumbuhan maupun dari kontribusinya. Sub sektor ini tidak layak mendapat prioritas dalam pembangunan.

4. Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih memiliki pertumbuhan (+) dan kontribusi (-).

Hal ini menunjukkan sektor listrik, gas, dan air bersih merupakan sektor yang potensial meskipun memberi kontribusi rendah, namun memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi. Sektor ini sedang mengalami perkembangan yang perlu mendapat perhatian untuk ditingkatkan kontribusinya dalam pembentukan PDRB

5. Sektor Bangunan memiliki pertumbuhan (-) dan kontribusi (+).

Hal ini menunjukkan bahwa sektor bangunan merupakan sektor yang memiliki pertumbuhannya kecil, tetapi kontribusinya besar. Sektor ini sedang mengalami penurunan pertumbuhan, sehingga perlu dipacu pertumbuhannya.

6. Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran memiliki pertumbuhan (-) dan kontribusi (+).

Hal ini menunjukkan bahwa sektor perdagangan, hotel, dan restoran merupakan sektor yang memiliki pertumbuhannya kecil, tetapi kontribusinya besar. Sektor ini sedang mengalami penurunan pertumbuhan, sehingga perlu dipacu pertumbuhannya.

7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi memiliki pertumbuhan (-) dan kontribusi (-).

Hal ini menunjukkan bahwa sektor pengangkutan dan komunikasi merupakan sektor yang tidak potensial, baik dalam pertumbuhan maupun dari kontribusinya. Sektor ini tidak layak mendapat prioritas dalam pembangunan.

8. Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan memiliki pertumbuhan (-) dan kontribusi (+).

Hal ini menunjukkan bahwa sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan merupakan sektor yang pertumbuhannya kecil, tetapi kontribusinya besar. Sektor ini sedang mengalami penurunan pertumbuhan, sehingga perlu dipacu pertumbuhannya.

9. Sektor Jasa-jasa memiliki pertumbuhan (-) dan kontribusi (+).

Hal ini menunjukkan bahwa sektor jasa-jasa merupakan sektor yang pertumbuhannya kecil, tetapi kontribusinya besar. Sektor ini sedang mengalami penurunan pertumbuhan, sehingga perlu dipacu pertumbuhannya.

Hasil Pembahasan

Perencanaan pembangunan daerah membutuhkan

teknik analisis ekonomi yang memadai untuk mengetahui keunggulan yang dimiliki oleh daerahnya. Keunggulan ini dapat dikembangkan dalam perencanaan sektoral dengan menentukan sektor-sektor unggulan yang bisa menjadi pemimpin bagi perkembangan daerah tersebut. Oleh karena itu reorganisasi analisis ekonomi menjadi tuntutan yang harus semakin dikembangkan dimasa yang akan datang.

Setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda-beda terutama adanya perbedaan sumber daya manusia dan sumber daya alam serta bagaimana pemanfaatannya. Oleh karena itu penyusunan kebijakan pembangunan daerah tidak dapat hanya mengadopsi kebijakan nasional, provinsi, atau daerah lain yang dianggap berhasil. Untuk membangun suatu daerah, kebijakan yang diambil harus sesuai dengan masalah, kebutuhan, dan potensi daerah yang bersangkutan. Oleh sebab itu perlu adanya kebijakan-kebijakan dari pemerintah daerah agar dapat memajukan daerahnya. Kebijakan yang diambil harus sesuai dengan kondisi yang dimiliki daerah yang bersangkutan. Karena itu penelitian yang mendalam tentang keadaan daerah harus dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang berguna bagi perencanaan pembangunan daerah yang bersangkutan (Arsyad, 1992:122).

Berdasarkan hasil analisis Model Rasio Pertumbuhan, diketahui bahwa sektor bangunan dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran memiliki pertumbuhan yang tinggi baik di tingkat Provinsi Jawa Timur, maupun di Kabupaten Blitar sedangkan sektor yang memiliki pertumbuhan rendah baik di tingkat Provinsi Jawa Timur maupun di Kabupaten Blitar adalah sektor industri pengolahan. Ternyata hasil dari Model Rasio Pertumbuhan di Kabupaten Blitar sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Komang Erawati dan I Nyoman Mahendra Yesa di Kabupaten Klungkung dan Putu Geda Bayu Nugraha Putra dan I Nengah Kertika di Kabupaten Badung yang menyatakan sektor bangunan mempunyai sektor yang berpotensi untuk dapat dikembangkan.

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) diketahui bahwa ada empat sektor yang memiliki $LQ > 1$. Keempat sektor tersebut yang merupakan sektor basis adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa.

Hasil LQ yang menyatakan bahwa sektor pertanian merupakan sektor basis di Kabupaten Blitar ternyata sama dengan penelitian yang diteliti oleh Bambang Prishardoyo di Kabupaten Pati, Yogi Arif Irawan di Kabupaten Jember, Anggi Alif Kurniawan di Kabupaten Sumenep, dan Bram Maulana Sidik di Kabupaten Madiun yang menyatakan bahwa sektor pertanian merupakan sektor basis di daerah tersebut. Tetapi hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Komang Erawati dan I Nyoman Mahendra Yesa di Kabupaten Klungkung dan Putu Geda Bayu Nugraha Putra dan I Nengah Kertika di Kabupaten Badung yang menyatakan sektor pertanian bukanlah sektor basis di wilayah tersebut. Hasil LQ yang menyatakan bahwa sektor

pertambangan dan penggalian merupakan sektor basis di Kabupaten Blitar ternyata sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Yogi Arif Irawan di Kabupaten Jember, dan Anggi Alif Kurniawan di Kabupaten Sumenep. Tetapi hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Bambang Prishardoyo di Kabupaten Pati, Bram Maulana Sidik di Kabupaten Madiun, Ni Komang Erawati dan I Nyoman Mahendra Yesa di Kabupaten Klungkung dan Putu Geda Bayu Nugraha Putra dan I Nengah Kertika di Kabupaten Badung yang menyatakan sektor pertambangan dan penggalian bukanlah sektor basis di wilayah tersebut. Hasil LQ yang menyatakan bahwa sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan merupakan sektor basis di Kabupaten Blitar ternyata sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Bambang Prishardoyo di Kabupaten Pati, dan Yogi Arif Irawan di Kabupaten Jember. Tetapi hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggi Alif Kurniawan di Kabupaten Sumenep, Bram Maulana Sidik di Kabupaten Madiun, Ni Komang Erawati dan I Nyoman Mahendra Yesa di Kabupaten Klungkung dan Putu Geda Bayu Nugraha Putra dan I Nengah Kertika di Kabupaten Badung yang menyatakan sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan bukanlah sektor basis di wilayah tersebut. Hasil LQ yang menyatakan bahwa sektor jasa-jasa merupakan sektor basis di Kabupaten Blitar ternyata sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Yogi Arif Irawan di Kabupaten Jember, dan Bram Maulana Sidik di Kabupaten Madiun. Tetapi hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggi Alif Kurniawan di Kabupaten Sumenep, Ni Komang Erawati dan I Nyoman Mahendra Yesa di Kabupaten Klungkung dan Putu Geda Bayu Nugraha Putra dan I Nengah Kertika di Kabupaten Badung yang menyatakan sektor jasa-jasa bukanlah sektor basis di wilayah tersebut.

Istilah keunggulan komparatif mula-mula dikemukakan oleh David Ricardo (1917) terkait dengan pembahasan perdagangan antar dua wilayah. David Ricardo membuktikan bahwa bila dua wilayah yang saling berdagang masing-masing mengkonsentrasikan diri untuk mengekspor barang yang memiliki keunggulan komparatif, maka kedua wilayah tersebut akan mendapatkan keuntungan. Ide tersebut bukan saja bermanfaat dalam perdagangan internasional saja tetapi juga sangat penting diperhatikan dalam konsep ekonomi regional. Pengetahuan terhadap keunggulan komparatif suatu daerah dapat digunakan untuk mendorong perubahan struktur ekonomi daerah ke arah sektor yang mengandung keunggulan komparatif. Jadi, apabila sektor yang memiliki keunggulan komparatif bagi suatu daerah telah teridentifikasi maka pembangunan sektor tersebut dapat disegerakan tanpa menunggu tekanan mekanisme pasar yang sering berjalan terlambat (Tarigan, 2003).

Analisis *shift share* merupakan teknik yang menggambarkan kinerja dari sektor-sektor di suatu wilayah dibandingkan kinerja sektor-sektor perekonomian nasional. Dengan demikian dapat ditemukan adanya pergeseran hasil pembangunan perekonomian daerah, bila daerah itu

memperoleh kemajuan lebih lambat atau lebih cepat dari kemajuan nasional. Berdasarkan hasil analisis *shift share* tentang keunggulan kompetitif dan spesialisasi menurut sektor di Kabupaten Blitar, sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif sekaligus spesialisasi di Kabupaten Blitar adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, dan sektor jasa-jasa. Hasil dari *shift share* tentang keunggulan kompetitif dan spesialisasi menurut sektor di Kabupaten Blitar ternyata sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Bram Maulana Sidik di Kabupaten Madiun, yaitu sektor pertanian dan sektor jasa-jasa merupakan sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif sekaligus spesialisasi.

Spesialisasi dalam perekonomian merupakan hal penting dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Dikatakan, jika suatu wilayah memiliki spesialisasi pada sektor tertentu maka wilayah tersebut akan memiliki keunggulan kompetitif dari spesialisasi sektor tersebut (Soepono, 1993). Menurut Kuncoro (2002) salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan keterkaitan antar wilayah adalah melalui proses pertukaran komoditas antar daerah. Hal ini dapat ditempuh melalui penciptaan spesialisasi antar daerah.

Berdasarkan analisis *overlay* sektor yang memiliki tingkat pertumbuhan dan kontribusi yang tinggi adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, dan sektor jasa-jasa. Sedangkan sektor yang memiliki pertumbuhan dan kontribusi yang rendah baik dilihat dari segi pertumbuhan maupun segi kontribusinya adalah sektor industri pengolahan, dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Ternyata hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putu Geda Bayu Nugraha Putra dan I Nengah Kertika di Kabupaten Badung yang menyatakan sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, dan sektor jasa-jasa bukan merupakan sektor prioritas dalam pembangunan.

Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah merupakan suatu proses untuk menaikkan output perkapita dalam jangka panjang dimana pertumbuhan tersebut terjadi tidak terlepas dari peranan sektor-sektor ekonomi dalam memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Adanya keterbatasan dana pembangunan menyebabkan pengembangan sektor-sektor ekonomi tidak dapat dilakukan secara bersamaan, melainkan dibutuhkan kebijakan yang tepat dan terarah. Kebijakan dalam perencanaan pembangunan dalam menentukan sektor unggulan yang nantinya akan menjadi sektor pemimpin (*leading sector*) bagi sektor lainnya (Glasson, 1990:46).

Hasil dari analisis Tipologi Klassen menunjukkan bahwa sektor yang menempati kategori Kuadran I yaitu sektor maju dan tumbuh dengan pesat adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, dan sektor jasa-jasa. Sektor pengangkutan dan komunikasi dan sektor industri pengolahan masuk dalam kategori Kuadran IV yaitu sektor yang relatif tertinggal. Ternyata hasil dari Tipologi Klassen di Kabupaten Blitar mempunyai kesamaan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Yogi Arif Irawan di Kabupaten Jember yang menyatakan sektor pertanian dan sektor jasa-jasa merupakan sektor yang maju dan tumbuh dengan cepat.

Kesimpulan dan Saran

Subbagian Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil dari analisis Model Rasio Pertumbuhan yang di *overlay* menunjukkan sektor yang memiliki tingkat pertumbuhan dan kontribusi yang tinggi adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, dan sektor jasa-jasa.
2. Hasil dari perhitungan indeks *Location Quontiet* yang mempunyai hasil $LQ > 1$ adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa.
3. Hasil dari analisis *Shift Share* tentang keunggulan kompetitif dan komparatif menunjukkan bahwa sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, dan sektor jasa-jasa.
4. Hasil dari analisis *Klassen Typologi* menunjukkan bahwa sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, dan sektor jasa-jasa.

Subbagian Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Pemerintah Kabupaten Blitar perlu menetapkan kebijakan pembangunan dengan prioritas sektor unggulan atau basis dengan tetap memperhatikan sektor non basis secara proporsional.
2. Perlu melakukan revitalisasi semua sektor serta memacu peningkatan produktifitas dan profesionalisme dalam mengelola sektor potensial agar mempunyai keunggulan kompetitif dan komparatif untuk meningkatkan pendapatan di Kabupaten Blitar.

Daftar Pustaka

- Arsyad, L. 1992. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Arsyad, L.1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Daerah*. Yogyakarta: STIE Grafika.

- Basuki, A.T dan Gayatri, U. 2009. *Penentuan Sektor Unggulan dalam Pembangunan Daerah*. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan, Vol 10 No.1
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar, 2012. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Blitar Menurut Lapangan Usaha Tahun 2009-2012*. Blitar: Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar.
- Buhana E dan Masyuri. 2006. *Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Brebes*. Agrosains 19(1):85
- Erawati dan Yesa. 2011. *Analisis Pola Pertumbuhan Ekonomi dan Sektor Potensial Kabupaten Klungkung* dalam Jurnal FE Udayana.
- Glasson, J. 1990. *Pengantar Perencanaan Pembangunan* (edisi V). Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Irawan, Y. 2010. *Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Jember*. Skripsi S-1 Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Kadariah. 1995. *Ekonomi Perencanaan*. Jakarta: LPFE-UI.
- Kuncoro, M. 2002. *Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Kulster Industri Indonesia*. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.
- Kurniawan, A. 2014. *Strategi Pengembangan Sektor Unggulan dan Ekonomi Wilayah di Kabupaten Sumenep*. Skripsi S-1 Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Prishardoyo, B. 2008. *Analisis Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Potensi Ekonomi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pati Tahun 2000-2005* dalam *Jejak* Vol I No. 1, 2008. h. 3-19.
- Putra, P dan Kartika, N. 2013. *Analisis Sektor-Sektor Potensial dalam Menentukan Prioritas Pembangunan di Kabupaten Badung Tahun 2001-2011* dalam *E-Jurnal EP* Unud. Vol. II No. 9, 2013. h. 401-405.
- Sidik, M. 2014. *Strategi Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Melalui Analisis Sektor Basis di Kabupaten Madiun*. Skripsi S-1 Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Sukirno, S. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soepono, P. 1993. *Analisis Shift Share*. Yogyakarta: Perkembangan dan Bisnis Indonesia, BPFE
- Syafrizal. 2008. *Ekonomi Regional, Teori, dan Aplikasi*. Padang: Baduose Media.
- Tarigan, R. 2003. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi (edisi revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Universitas Jember. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember.

Yusuf, M. 1999. *Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Sebagai Salah Satu Alat Analisis Alternatif dalam Perencanaan Wilayah dan Kota*. Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia. Vol XLVII No. 2

